

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini dunia sedang memasuki era globalisasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), generasi muda tidak hanya dituntut untuk memiliki prestasi akademik yang tinggi namun juga harus memiliki keahlian dan kemampuan yang unggul dan kompeten. Salah satu upaya pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki keahlian dan kemampuan yang berkualitas adalah dengan memperbanyak jumlah SMK. Berdasarkan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 18, SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah di Indonesia, yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Dengan demikian lulusan SMK akan lebih mudah untuk terserap ke dunia industri dan dunia kerja, karena siswa SMK sejak awal sudah dididik untuk mempelajari keterampilan tertentu yang disesuaikan langsung dengan kepentingan sektor usaha industri yang berkaitan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 203 Tahun 2006 terdapat 23 Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) SMK/MK diantaranya yaitu : 1) Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif, 2) menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan, 3) menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks. Berdasarkan

uraian tersebut dapat dilihat bahwa lulusan SMK salah satunya perlu memiliki kemampuan berfikir kritis.

Menurut Glaser dalam (Fisher, 2009:3) mendefinisikan berpikir kritis sebagai

Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan (3) semacam suatu ketRAMpilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumtif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjut yang diakibatkannya.

Sedangkan menurut Ennis dalam (Fisher, 2009:4) “berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan” (lihat Norris and Ennis, 1989). Adapun menurut Paul dalam (Fisher, 2009:4) “berpikir kritis adalah metode berpikir-mengenai hal, substansi atau masalah apa saja-dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara teRAMpil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya” (Paul Fisher and Nosich, 1993:4). Jadi dapat disimpulkan berpikir kritis adalah sebuah pengetahuan dan pemikiran seseorang dengan meningkatkan kualitas pemikirannya menangani secara teRAMpil dan berpikir secara lebih mendalam tentang berbagai masalah dan berbagai hal.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti bersama guru produktif TKJ dan siswa kelas X TKJ A yang dilakukan di SMKN 1 Arosbaya pada tanggal 1 maret 2019, didapatkan bahwa dalam proses pembelajaran komputer jaringan dasar biasanya guru memberikan penjelasan materi dan setelah itu melakukan praktik. Untuk pola berpikir kritis siswa kelas X TKJ A dianggap

masih kurang oleh guru dikarenakan di dalam pembelajaran hanya beberapa siswa yang dapat berpikir kritis, aktif, dan mampu menjawab soal-soal maupun tanya jawab di kelas. Sedangkan menurut siswa yang diwawancarai guru hanya memberikan materi dan siswa dituntut untuk mendengarkan, setelah itu guru memberikan tugas maupun praktik. Sedangkan kurikulum yang digunakan kurikulum 13 revisi yang dimana dalam kurikulum tersebut siswa dituntut untuk berpikir kritis Artinya, proses pembelajaran dikelas tidak sesuai dengan kurikulum yang digunakan melainkan pembelajaran dikelas hanya dilakukan untuk mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa tanpa memberikan soal yang dapat membuat siswa untuk berpikir kritis atau siswa belum terbiasa dalam berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis siswa tidak terlepas dari faktor internal yaitu kepribadian dan jenis kelamin. Maka dari itu penulis ingin menganalisa pola berpikir kritis yang ditinjau dari kepribadian dan gender. Sependapat dengan (Febriana, dkk. 2018:156) menyatakan “kemampuan berpikir kritis siswa juga erat kaitannya dengan kepribadian atau watak yang dimiliki siswa.” “Kepribadian merupakan Gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi” (Dashiell, 2016:3). Kepribadian dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku, berfikir maupun berinteraksi dengan sekitar.

Menurut Koswara (1991:10) kepribadian menurut pengertian sehari-hari, menuju kepada individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Adapun kepribadian menurut Allport dalam (Koeswara, 1991:11) merumuskan, kepribadian sebagai “sesuatu” yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang

bersangkutan. Tepatnya rumusan Allport tentang kepribadian adalah kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari system psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Kepribadian terbagi menjadi 2 bagian yaitu *introvert* dan *ekstrovert*.

Selain kepribadian, kemampuan pola berpikir kritis siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan awal siswa.

Menurut Purwandari, Farida, Andista (dalam Mahendra. Dkk, 2015) kemampuan awal adalah pengetahuan, keteRAMpilan, dan kemampuan yang telah dikuasai siswa untuk mempelajari tugas baru. Kemampuan awal merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mengikuti pembelajaran materi berikutnya. Siswa yang mempunyai kemampuan awal tinggi memungkinkan tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, sedangkan siswa yang mempunyai kemampuan rendah akan mengalami banyak kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang akan mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, guru hendaknya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memperhatikan faktor internalnya. Faktor internal dapat berupa kepribadian dan kemampuan awal agar bisa merancang pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Menurut pendapat Hayudiyani dalam (desmita, 2014:162) “pendidikan haruslah merupakan proses produksi kesadaran kritis, seperti menumbuhkan kesadaran kelas, kesadaran gender, dan kesadaran kritis lainnya.” Dari permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui analisis pola berpikir kritis siswa kelas X TKJ di tinjau dari kepribadian dan kemampuan awal dalam menyelesaikan soal komputer jaringan dasar.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayudiyani (2017) dengan judul “Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Kemampuan Awal dan Jenis Kelamin Siswa Di SMKN 1 KAMAL”. Dalam

penelitiannya peneliti menggunakan indikator kemampuan berfikir kritis menurut Facione. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan berpikir kritis antara siswa yang memiliki awal kemampuan tinggi dan rendah. Namun tidak terdapat perbedaan berpikir kritis siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan siswa yang berjenis kelamin perempuan.

Penelitian oleh Rahmayanti (2016) dengan judul “Analisis Proses Berfikir Dalam Pemecahan Masalah Matematika Polya Siswa Kelas Xi Sman 1 Bangsri Jepara Berdasarkan Tipe Kepribadian” didalam penelitian ini menggunakan 4 tipe kepribadian yaitu sanguinis, melankolis, phlegmatis, dan koleris. Hasil penelitian tipe *koleris* dalam memecahkan masalah matematika. Dalam langkah memahami masalah, siswa tipe *koleris* melakukan proses berfikir asimilasi dan abstraksi. Pada langkah membuat rencana pemecahan masalah, siswa tipe *koleris* melakukan proses berfikir asimilasi dan abstraksi. Kemudian langkah melaksanakan rencana atau menyelesaikan masalah, siswa tipe *koleris* melakukan proses berfikir asimilasi dan abstraksi. Dan langkah terakhir yaitu memeriksa kembali jawaban, siswa tipe *koleris* melakukan proses berfikir asimilasi dan abstraksi. Adapun dalam Penelitian oleh Megi Aprilla Samudera Fahat (2017) dengan judul penelitian “Analisis Motivasi Belajar Siswa Pada Materi *Instalasi Pengujian Pheriperal* Ditinjau Dari Kepribadian Siswa Di SMKN 1 Arosbaya”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tipe kepribadian *introvert* maupun *ekstrovert* memiliki motivasi jenis ekstrinsik walaupun hasil presentasi menunjukkan tipe motivasi belajar ekstrinsik berbeda.

Berdasarkan hasil observasi, para ahli dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas yang berkaitan dengan berpikir kritis, maka perlu

dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Pada Materi Perakitan Komputer Ditinjau Dari Kepribadian Dan Kemampuan Awal Di SMKN 1 AROSBAYA”.

1.2 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana analisis pola berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki kepribadian *introvert* dan kemampuan awal tinggi dalam mata pelajaran komputer jaringan dasar di SMKN 1 Arosbaya ?
2. Bagaimana analisis pola berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki kepribadian *introvert* dan kemampuan awal sedang dalam mata pelajaran komputer jaringan dasar di SMKN 1 Arosbaya ?
3. Bagaimana analisis pola berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki kepribadian *introvert* dan kemampuan awal rendah dalam mata pelajaran komputer jaringan dasar di SMKN 1 Arosbaya ?
4. Bagaimana analisis pola berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki kepribadian *ekstrovert* dan kemampuan awal tinggi dalam mata pelajaran komputer jaringan dasar di SMKN 1 Arosbaya ?
5. Bagaimana analisis pola berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki kepribadian *ekstrovert* dan kemampuan awal sedang dalam mata pelajaran komputer jaringan dasar di SMKN 1 Arosbaya ?

6. Bagaimana analisis pola berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki kepribadian *ekstrovert* dan kemampuan awal rendah dalam mata pelajaran komputer jaringan dasar di SMKN 1 Arosbaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Melakukan analisis pola berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki kepribadian introvert dan kemampuan awal tinggi dalam mata pelajaran komputer jaringan dasar di SMKN 1 Arosbaya.
2. Melakukan analisis pola berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki kepribadian introvert dan kemampuan awal sedang dalam mata pelajaran komputer jaringan dasar di SMKN 1 Arosbaya.
3. Melakukan analisis pola berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki kepribadian introvert dan kemampuan awal rendah dalam mata pelajaran komputer jaringan dasar di SMKN 1 Arosbaya.
4. Melakukan analisis pola berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki kepribadian ekstrovert dan kemampuan awal tinggi dalam mata pelajaran komputer jaringan dasar di SMKN 1 Arosbaya.
5. Melakukan analisis pola berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki kepribadian ekstrovert dan kemampuan awal sedang dalam mata pelajaran komputer jaringan dasar di SMKN 1 Arosbaya.

6. Melakukan analisis pola berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki kepribadian ekstrovert dan kemampuan awal rendah dalam mata pelajaran komputer jaringan dasar di SMKN 1 Arosbaya.

1.4 Batasan Istilah

1. Berpikir kritis : sebuah pemikiran yang masuk akal dan reflektif untuk mengambil sebuah keputusan, substansi atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dan dapat meningkatkan kemampuan bernalar dalam menghadapi permasalahan sehari-hari.
2. Pemecahan masalah (*problem solving*) : usaha mencari cara yang tepat untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu.
3. Komputer jaringan dasar : mata pelajaran produktif di SMK yang mempelajari konsep dasar, prinsip kerja, dan teknologi jaringan dasar seperti : pemanfaatan jaringan, perkembangan jaringan teknologi komputer.
4. Kepribadian : suatu organisasi yang dinamis dari system psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Adapun potensi kepribadian dibagi menjadi dua yaitu *introvert* dan *ekstrovert*.
5. Kemampuan awal : kemampuan atau pengetahuan dasar yang dimiliki siswa untuk memasuki pembelajaran selanjutnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya meningkatkan kualitas pola berpikir kritis siswa .

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pola berpikir kritis siswa yang dimiliki oleh siswanya.
- b. Bagi siswa, mengetahui sejauh mana kemampuan pola berpikir kritis yang dimiliki dan menstimulus siswa agar lebih kritis dalam pembelajaran sehingga dapat memecahkan permasalahan dengan baik.
- c. Bagi peneliti, sebagai bekal pengetahuan dan wawasan pembelajaran dalam melakukan evaluasi.